

Determinan Kualitas Audit: Pengalaman, Independensi, Integritas dan Profesionalisme Auditor

Muhammad Syafriel

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indocakti Malang

e-mail: msyafriel@yahoo.com

Abstract. *This study is proposed to examine the determinants of audit quality in term of internal antecedent perspectives (auditors). The internal antecedents of audit quality proposed in this study are: experience, independency, integrity, and due professional care. This study examines the effect of experience, independency, integrity, and due professional care on audit quality.*

This research data is obtained from 120 of mostly junior auditors who work in Public Accounting Firm in Malang. The descriptive statistics were analyzed using SPSS 22 Program. The hypothesis testing was tested with Structural Equation Model - Partial Least Squares (SEM-PLS) using Smart PLS 3.0 Program.

The results of the study prove that the attributes of experience have a positive significant effect on audit quality. The attributes of independency have a positive non-significant effect on audit quality at 95% confidence interval, but it was significant at 90% confidence interval. The attributes of integrity have a positive significant effect on audit quality. The attributes of due professional care have a positive significant effect on audit quality.

Keywords: *Experience, Independency, Integrity, Due Professional Care, and Audit Quality*

Pendahuluan

Akuntan Publik sebagai pihak ketiga yang bertugas mengaudit laporan keuangan perusahaan (klien) memiliki posisi strategis dalam meningkatkan keandalan laporan keuangan perusahaan atau dalam terminology akuntansi dan audit disebut kualitas audit. Kualitas audit yang baik pada prinsipnya dapat tercapai jika auditor menerapkan standar-standar dan prinsip-prinsip audit, bersikap independen, patuh kepada hukum, dan menaati kode etik profesi. Kualitas audit yang baik dapat dihasilkan jika akuntan publik berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yaitu

standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

Standar umum merupakan standar yang mencerminkan kualitas pribadi auditor dimana auditor diharuskan untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur seluruh kegiatan auditor dalam praktik audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diaudit secara keseluruhan. Selain itu, auditor juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur mengenai perilaku auditor dalam menjalankan praktik profesinya.

Dalam mendeteksi adanya salah saji material dalam laporan keuangan, Standar Audit (SA Seksi 210) menjelaskan bahwa seorang auditor dituntut untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup. Standar ini menegaskan bahwa pendidikan dan pengalaman memadai merupakan syarat yang dibutuhkan dalam melakukan audit walaupun seseorang memiliki keahlian di bidang lain, seperti bidang bisnis dan keuangan (Suksrino, 2016).

Bagi junior auditor, pengetahuan mengenai audit masih terbatas pada ilmu yang didapatkan selama menempuh pendidikan formal. Hal ini tentu belum mampu untuk menumbuhkan sikap kritis pada junior auditor dalam melaksanakan penugasan audit. Dibutuhkan berbagai pelatihan dan pengalaman untuk meningkatkan kemampuan auditor sehingga dapat melaksanakan proses audit yang berkualitas dengan cepat, cermat, dan tepat. Marchant (1989) dalam Septriani (2012) menyatakan bahwa auditor yang memiliki pengalaman lebih mampu mengidentifikasi secara lebih baik mengenai kesalahan-kesalahan dalam telaah analitik. Auditor yang berpengalaman juga dapat memberi penjelasan logis mengenai kesahalan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan tersebut. Hal tersebut juga didukung oleh Christiawan (2002) yang menyatakan bahwa pengalaman akan berpengaruh positif terhadap pengetahuan auditor dalam mendeteksi berbagai kekeliruan yang ada pada perusahaan klien.

Untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas, tidak hanya membutuhkan kompetensi teknis dan professional, namun juga independensi dari auditor pelaksana praktik audit tersebut. Standar

Auditing (SA Seksi 220), menjelaskan bahwa auditor harus menunjukkan sikap mental independen selama penugasan audit. Independensi mencakup dua aspek yaitu independensi dalam fakta (*in fact*) dan independensi dalam penampilan (*in appearance*) (Ahmad, 2011). Karakteristik independensi diperlukan oleh auditor agar laporan audit yang dihasilkan tidak berpihak pada satu kepentingan saja tetapi untuk kepentingan umum.

Pada praktiknya, seringkali auditor ditempatkan pada situasi dilematis dimana pada satu sisi auditor diharuskan untuk bersikap independen dalam memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan klien sedangkan disisi lain auditor juga harus mampu memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang membayar *fee* atas jasa audit yang telah diberikan (Elisha dan Icut, 2010). Situasi tersebut tentu dapat berpengaruh terhadap kualitas audit. Tjun, *dkk.* (2012) dan Sari (2015) menyatakan bahwa independensi auditor dipengaruhi oleh lama hubungan auditor memberikan jasa kepada klien (*audit tenure*), tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*), dan pemberian jasa non audit.

Tak jarang independensi dan objektivitas auditor berbenturan dengan kepentingan klien, dalam hal ini integritas auditor harus dipertahankan agar proses audit tetap dapat berjalan sesuai dengan standar audit yang berlaku dan memegang teguh kode etik profesi akuntan publik. Berdasarkan hal tersebut, integritas merupakan salah satu komponen yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Kode Etik Profesi Seksi 120 menjelaskan bahwa setiap praktisi harus memiliki prinsip integritas yaitu bersikap tegas, jujur, dan adil dalam hubungan professional dan hubungan bisnisnya.

Integritas diperlukan auditor agar dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebijakan organisasi serta kode etik profesi.

Kegagalan audit dalam kasus *fraud* dinilai akibat dari kurangnya *due professional care* dalam praktik audit. Singgih dan Icut (2010) mendefinisikan *due professional care* sebagai penggunaan kemahiran profesi secara cermat dan seksama dengan menggunakan skeptisme profesional. *Due professional care* atau penggunaan kemahiran profesi yang cermat dan seksama merupakan syarat yang penting diimplementasikan dalam pekerjaan audit (Ahmad, 2011). Rahman (2009) membuktikan bahwa *due professional care* merupakan faktor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berbagai penelitian yang meneliti mengenai pengaruh pengalaman kerja, independensi, integritas, dan *due professional care* terhadap kualitas audit masih menunjukkan hasil yang berbeda. Tjun, dkk. (2012) menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Sukriah, dkk (2009) yang menemukan bahwa independensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini bertentangan dengan Elisha dan Icut (2010) dan Ahmad (2011). Penelitian yang meneliti mengenai pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit juga menunjukkan hasil yang berbeda. Elisha dan Icut (2010) menunjukkan bahwa *due professional care* berpengaruh baik secara simultan dengan variabel independen lain maupun secara parsial terhadap kualitas audit, namun Ahmad (2011) menyatakan bahwa *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Adanya inkonsistensi hasil penelitian terkait dengan kualitas audit membuka peluang bagi peneliti untuk menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit, dalam hal ini terkait dengan auditor, meliputi pengalaman kerja, independensi, integritas, dan *due professional care*. Penelitian mereplikasi dari penelitian Sukriah, dkk (2009). Penelitian ini menggunakan variabel pengalaman kerja, independensi, integritas, dan kualitas audit yang diadopsi dari penelitian tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menambahkan variabel *due professional care* dalam pengukuran kualitas audit.

Tinjauan Kepustakaan

Kualitas Audit

Kualitas audit didefinisikan sebagai suatu kemungkinan dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya (DeAngelo, 1980). Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kompetensi auditor sementara melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor tersebut. Mardisar dan Sari (2017) dalam penelitian Andono (2015) menyatakan bahwa kualitas kerja seorang auditor dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan yang dinilai dari seberapa banyak auditor memberikan respon yang benar dari setiap pekerjaan audit yang dilakukan. Kualitas audit yang tinggi dapat mempengaruhi reliabilitas laporan keuangan dalam membantu pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan (Tjun, dkk., 2012). Widagdo, dkk. (2002) dalam Christiawan (2002) menyatakan bahwa terdapat 7 kualitas audit dalam pengukuran kepuasan klien

yaitu pengalaman audit, pemahaman industri klien, responsif terhadap kebutuhan klien, pemeriksaan sesuai dengan standard umum audit, komitmen kuat terhadap kualitas audit, keterlibatan pimpinan audit dalam pelaksanaan audit, dan melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dapat dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Menurut Simamora (2002:47) dalam Elfraini (2007) terdapat 8 prinsip yang harus dipatuhi oleh akuntan publik yaitu:

1. Tanggung jawab profesi, akuntan publik harus menggunakan pertimbangan moral dan professional dalam semua kegiatan yang dilakukan
2. Kepentingan Publik, setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.
3. Integritas, akuntan publik harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin
4. Objektivitas, akuntan publik harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.
5. Kompetensi dan kehati-hatian profesionalnya, akuntan publik harus melakukan jasa profesionalnya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional.
6. Kerahasiaan, akuntan publik harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa

professional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan.

7. Perilaku professional, akuntan publik harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.
8. Standar Teknis, akuntan publik harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan standar teknis dan standar professional yang relevan Tjun, *dkk.* (2012) menyatakan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh kompetensi auditor, dimana kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik. Sesuai dengan standar umum yang menyatakan bahwa auditor harus memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memiliki kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang industri kliennya. Selain itu pada penelitian yang sama, Tjun, *dkk.* menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dimana sikap mental auditor harus dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam menguji mengenai independensi.

Pengalaman Auditor

Dalam melaksanakan proses audit, dibutuhkan auditor yang kompeten untuk mendeteksi adanya salah saji material baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Salah satu faktor penilaian kompetensi auditor individu adalah pengalaman audit. Auditor yang telah berpengalaman tentu memiliki pemahaman lebih baik atas laporan keuangan yang digunakan. Pentingnya faktor pengalaman diatur pula dalam

standar umum pada Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan pengalaman dalam berbagai industri yang mereka audit.

Christiawan (2002), memberikan bukti empiris bahwa pengalaman akan mempengaruhi kemampuan auditor untuk mengetahui kekeliruan yang di perusahaan dan pelatihan yang dilakukan akan meningkatkan keahlian akuntan publik dalam melakukan audit. Pengukuran pengalaman kerja menggunakan banyaknya tahun pengalaman dinilai belum mampu untuk memberikan penilaian atas keahlian seseorang. William dan Ketut (2015), memberikan data empiris mengenai pengaruh positif antara pengalaman audit dengan kualitas audit. Pentingnya pengalaman dalam praktik audit, juga membuat pemerintah mengeluarkan regulasi dimana auditor disyaratkan untuk memiliki pengalaman setidaknya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik untuk mendapatkan izin praktik dalam profesi akuntan publik.

Elisha dan Icuk (2010), menilai pengalaman berdasarkan lama bekerja, frekuensi pemeriksaan yang telah dilakukan dan banyaknya pelatihan yang telah diikuti. Dalam penelitian ini, pengalaman dinilai sebagai suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non-formal. Penelitian ini juga menyatakan bahwa semakin banyak tugas yang seseorang kerjakan maka semakin terasah kemampuan seseorang tersebut dalam mendeteksi hal yang memerlukan

perlakuan khusus dan bervariasi. Pengalaman dinilai dapat membuat seseorang dapat melakukan pekerjaannya menjadi lebih cepat dan lebih baik dalam penyelesaiannya.

Independensi

Dalam memberikan jasa profesional, Akuntan publik harus selalu mempertahankan sikap mental independen sesuai dengan standar profesional akuntan publik yang ditetapkan oleh IAI (Agoes, 2016). Standar Auditing Seksi 220 (SPAP, 2001), menyatakan bahwa independen bagi seorang akuntan publik artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Sikap mental independensi tidak membenarkan auditor untuk memiliki keberpihakan pada suatu kepentingan untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya (Sukriah, *dkk.*, 2010).

Persyaratan umum bagi independensi auditor melarang auditor untuk terlibat dalam berbagai aktivitas audit disuatu entitas jika terdapat konflik kepentingan didalamnya. Pada kenyataannya, auditor seringkali mengalami benturan kepentingan yang dapat mempengaruhi independensi auditor. Menurut Mulyadi (2002), terdapat beberapa kondisi yang dapat mengganggu independensi auditor:

1. Sebagai penyedia jasa audit, auditor dibayar oleh pihak klien atas jasanya.
2. Sebagai penyedia jasa, kecenderungan auditor ingin memuaskan keinginan kliennya.
3. Mempertahankan sikap independen seringkali dapat menyebabkan auditor kehilangan kliennya.

Sukriah, *dkk.* (2009) meneliti independensi berdasarkan independensi

dalam penyusunan program, pelaksanaan pekerjaan, dan pelaporan. Sedangkan, Lauw Tjun, *dkk.* (2012) meneliti independensi pada faktor lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor dan pemberian jasa non audit.

Integritas

Dalam audit, integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Hal ini juga diatur dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik dimana prinsip integritas mewajibkan setiap praktisi untuk bersikap tegas, jujur, adil dalam hubungan profesional dan hubungan bisnisnya. Dalam prinsip ini juga mengatur bahwa praktisi tidak boleh memiliki keterkaitan dengan laporan, komunikasi, atau informasi lainnya yang diyakini terdapat kesalahan material, informasi yang diberikan secara tidak hati-hati, dan penghilangan yang dapat menyesatkan informasi yang seharusnya diungkapkan. (Kode Etik Profesi Akuntan Publik, IAPI, 2008).

Pria Andono (2015) menjelaskan bahwa integritas merupakan unsur karakter auditor dalam bersikap jujur dan berterus terang dalam batas kerahasiaan. Penelitian ini mengukur integritas menggunakan kejujuran dan karakter moral yang baik dari diri auditor dimana hasil penelitian ini dapat membuktikan bahwa integritas auditor berpengaruh baik secara simultan atau secara parsial terhadap kualitas audit. Sukriah, *dkk.* (2009), unsur kejujuran dan transparan, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi keputusan yang andal. Komang, *dkk.* (2014), membuktikan bahwa sikap

integritas auditor dapat membantu auditor dalam melaporkan hasil audit yang benar dan sesuai dengan fakta yang ditemukan dilapangan tanpa adanya tekanan dari pihak manapaun.

Due Professional Care

Due professional care adalah kemahiran professional yang cermat dan seksama. Hal ini diatur pula dalam PSA No. 04 SPAP (2001) yaitu kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran professional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme professional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. Penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan (Singgih dan Ickuk, 2010).

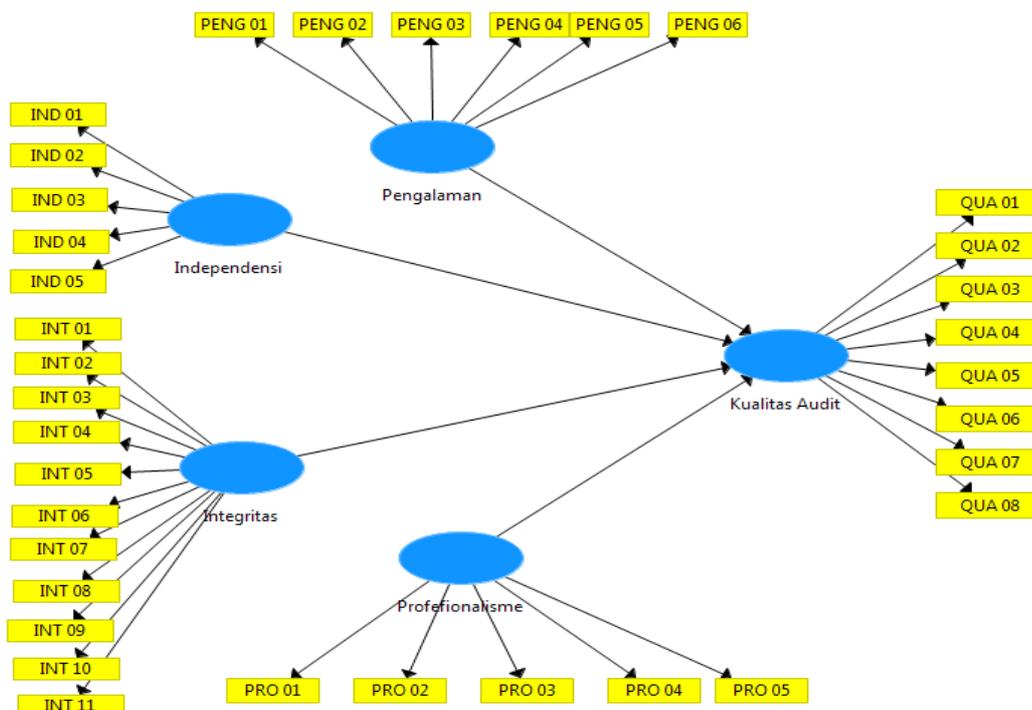
Badjuri (2011), menyatakan bahwa setiap auditor wajib menggunakan keahlian dan pertimbangan profesionalnya untuk memutuskan bukti-bukti apa saja yang perlu dilihat, kapan melihatnya, seberapa banyak yang dilihat, siapa yang akan ditugaskan untuk mengumpulkan, mengevaluasi dan yang akan memberikan interpretasi hasilnya. Senada dengan hal tersebut, William dan Ketut (2015) menyatakan bahwa seorang auditor harus selalu menggunakan kecermatan profesionalnya dalam penugasan dengan mewaspadaikan kemungkinan adanya kecurangan, kesalahan disengaja atau tidak disengaja, inefisiensi, ketidakefektifan, dan konflik kepentingan yang dapat terjadi.

Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Penelitian ini ditujukan untuk menguji atribut-atribut pengalaman, independensi, integritas, dan *due professional care*

auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Secara grafis, kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1: Kerangka Konseptual Penelitian



Berdasarkan kerangka konseptual di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hipotesis 1: Atribut-atribut pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Hipotesis 2: Atribut-atribut independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Hipotesis 3: Atribut-atribut integritas auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Hipotesis 4: Atribut-atribut *due professional care* auditor berpengaruh dan signifikan positif terhadap kualitas audit.

Metode Penelitian

Data diperoleh dari 120 auditor, sebagian besar adalah junior auditor yang bekerja di KAP di Kota Malang dan Surabaya. Kuisiner dibagikan kepada 150 responden. Sebanyak 130 orang responden mengembalikan kuisiner. Dari 130 kuisiner yang dikembalikan sebanyak 120 kuisiner yang diisi penuh dan digunakan sebagai unit analysis.

Semua atribut dalam setiap konstruk pengalaman, independensi, integritas dan *due professional care* auditor diukur dengan menggunakan Skala Likert (5 point Likert Scale). Untuk mengkonfirmasi atribut-atribut yang signifikan dalam mengindikasikan atau merefleksikan konstruk diuji dengan menggunakan Second Order Confirmatory Analysis

(*Second Order CFA*) melalui pendekatan Structural Equation Model – Partial Least Square (SEM-PLS) menggunakan SmartPLS 3.0.

Hasil Penelitian

Pengujian model struktural dilakukan dengan menggunakan *Structural Equation Model - Partial Least Squares* (SEM PLS). Dalam penelitian ini, seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian diuji secara simultan. Uji reliabilitas konstruk dilakukan dengan

melihat nilai *composite reliability* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Untuk keperluan confirmatory, model dianggap reliable dan memuaskan jika nilai *composite reliability* di atas 0,7. Uji reliabilitas juga bisa diperkuat dengan *Cronbach's Alpha* dengan nilai yang disarankan adalah di atas 0,6. Jika model yang diestimasi memenuhi kriteria *Outer Model*, berikutnya dilakukan pengujian model structural (*inner model*) dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1: Hasil Pengujian AVE, Composite Reliability, rho Alpha, Cronbach Alpha, Konstruk Model Struktural

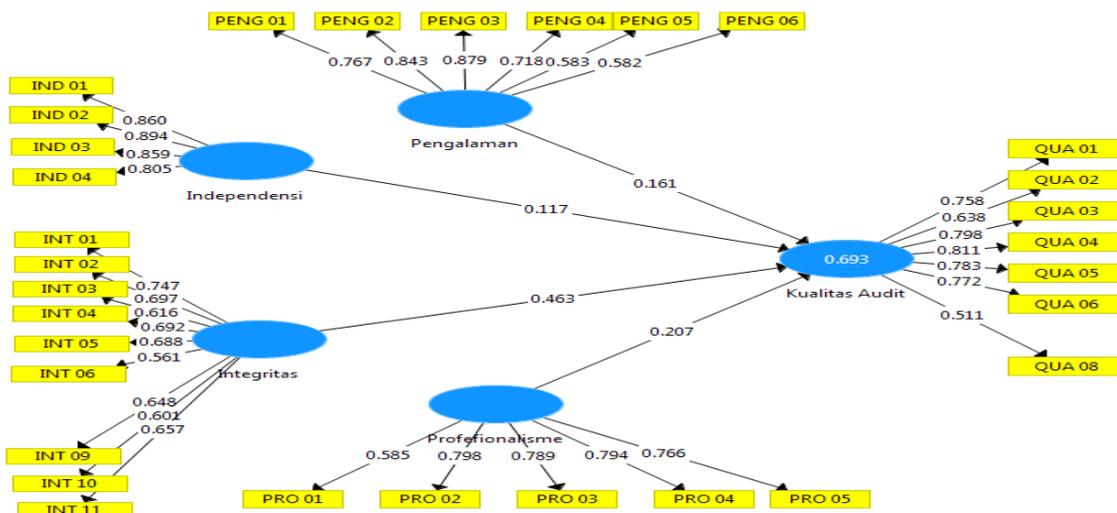
Constructs	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Pengalaman	0.825	0.837	0.875	0.544
Independensi	0.878	0.889	0.916	0.731
Integritas	0.836	0.841	0.872	0.434
Profesionalisme	0.805	0.823	0.864	0.563
Kualitas Audit	0.853	0.875	0.888	0.535

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SmartPLS 3.0

Pengaruh masing-masing konstruk eksogen terhadap konstruk endogen diindikasikan oleh loading factor jalur yang bersangkutan. Hasil uji SEM PLS terhadap Model Struktural Pengaruh

Pengalaman, Independensi, Integritas, dan *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.

Gambar 2: Loading Factor Model Struktural Pengaruh Pengalaman, Independensi, Integritas, dan Due Professional Care terhadap Kualitas Audit



Sumber: Hasil Penelitian, Data diolah

Indikator disebut valid jika mempunyai *loading factor* di atas 0,5 terhadap konstruk yang dituju. Outer loading untuk masing-masing indikator dalam setiap konstruk dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Berdasarkan tabel 4.15 di atas, semua indikator memiliki *loading factor* di di atas 0.5 dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari 1.96 dan memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05.

Tabel 2: Nilai t_{hitung} (Outer Loading) Model Struktural Pengaruh Pengalaman, Independensi, Integritas, dan Due Professional Care terhadap Kualitas Audit

Manifest	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Dev (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values
IND 01 <- Independensi	0.860	0.855	0.042	20.418	0.000
IND 02 <- Independensi	0.894	0.895	0.023	39.545	0.000
IND 03 <- Independensi	0.859	0.859	0.035	24.229	0.000
IND 04 <- Independensi	0.805	0.804	0.041	19.516	0.000
INT 01 <- Integritas	0.747	0.745	0.050	14.897	0.000
INT 02 <- Integritas	0.697	0.697	0.060	11.634	0.000
INT 03 <- Integritas	0.616	0.611	0.057	10.720	0.000
INT 04 <- Integritas	0.692	0.689	0.058	11.917	0.000
INT 05 <- Integritas	0.688	0.686	0.060	11.452	0.000
INT 06 <- Integritas	0.561	0.559	0.084	6.698	0.000
INT 09 <- Integritas	0.648	0.652	0.065	9.969	0.000
INT 10 <- Integritas	0.601	0.593	0.080	7.516	0.000
INT 11 <- Integritas	0.657	0.646	0.076	8.606	0.000
PENG 01 <- Pengalaman	0.767	0.766	0.040	19.100	0.000
PENG 02 <- Pengalaman	0.843	0.839	0.036	23.248	0.000
PENG 03 <- Pengalaman	0.879	0.874	0.031	28.715	0.000
PENG 04 <- Pengalaman	0.718	0.715	0.066	10.795	0.000
PENG 05 <- Pengalaman	0.583	0.581	0.070	8.336	0.000
PENG 06 <- Pengalaman	0.582	0.577	0.086	6.733	0.000
PRO 01 <- Profesionalisme	0.585	0.580	0.088	6.664	0.000
PRO 02 <- Profesionalisme	0.798	0.792	0.052	15.378	0.000
PRO 03 <- Profesionalisme	0.789	0.788	0.048	16.357	0.000
PRO 04 <- Profesionalisme	0.794	0.795	0.028	28.638	0.000
PRO 05 <- Profesionalisme	0.766	0.764	0.046	16.673	0.000
QUA 01 <- Kualitas Audit	0.758	0.758	0.046	16.582	0.000
QUA 02 <- Kualitas Audit	0.638	0.635	0.066	9.657	0.000
QUA 03 <- Kualitas Audit	0.798	0.796	0.042	18.844	0.000
QUA 04 <- Kualitas Audit	0.811	0.810	0.034	23.617	0.000
QUA 05 <- Kualitas Audit	0.783	0.781	0.035	22.145	0.000
QUA 06 <- Kualitas Audit	0.772	0.769	0.038	20.559	0.000
QUA 08 <- Kualitas Audit	0.511	0.507	0.091	5.600	0.000

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SmartPLS 3.0

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai TStatistic dan nilai Probability (p) dari perhitungan *Full Model Structural*. Batasan statistik yang disyaratkan untuk confidence interval 95% atau alpha 5% untuk masing nilai TStatistic adalah dibawah -1.96 atau nilai TStatistic di atas 1.96 dan nilai p dibawah 0.05. Apabila hasil pengujian menunjukkan nilai yang memenuhi batasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan diterima.

Hipotesis 1 menyatakan bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil pengujian sebagaimana dapat dilihat pada tabel 4.16, menunjukkan bahwa loading factor (Original Sample) pengalaman kerja terhadap kualitas audit sebesar 0.166 dengan nilai Tstatistic sebesar 2.148 dan Pvalue sebesar 0.032. Dengan demikian hipotesis 1 secara statistik diterima.

Hipotesis 2 menyatakan bahwa independensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil pengujian sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2, menunjukkan bahwa loading factor (*Original Sample*) independensi terhadap kualitas audit sebesar 0.152 dengan nilai Tstatistic sebesar 1.668 dan Pvalue sebesar 0.096. Dengan demikian hipotesis 2 secara statistik tidak diterima. Hipotesis 3 menyatakan bahwa integritas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil pengujian sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2, menunjukkan bahwa loading factor (Original Sample) integritas terhadap kualitas audit sebesar 0.417 dengan nilai Tstatistic sebesar 4.911 dan Pvalue sebesar 0.000. Dengan demikian hipotesis 3 secara statistik diterima. Hipotesis 4 menyatakan bahwa profesionalisme memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil pengujian sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2, menunjukkan bahwa loading factor (Original Sample) profesionalisme terhadap kualitas audit sebesar 0.217 dengan nilai Tstatistic sebesar 2.457 dan Pvalue sebesar 0.014. Dengan demikian hipotesis 4 secara statistik diterima. Secara ringkas hasil pengujian seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Pvalue sebesar 0.096. Dengan demikian hipotesis 2 secara statistik tidak diterima. Hipotesis 2 diterima pada confidence interval 90% dengan alpha 10% dimana hasil pengujian memiliki Tstatistic lebih besar 1.560 dan Pvalue lebih kecil dari 0.010.

Hipotesis 3 menyatakan bahwa integritas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil pengujian sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2, menunjukkan bahwa loading factor (Original Sample) integritas terhadap kualitas audit sebesar 0.417 dengan nilai Tstatistic sebesar 4.911 dan Pvalue sebesar 0.000. Dengan demikian hipotesis 3 secara statistik diterima.

Hipotesis 4 menyatakan bahwa profesionalisme memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil pengujian sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2, menunjukkan bahwa loading factor (Original Sample) profesionalisme terhadap kualitas audit sebesar 0.217 dengan nilai Tstatistic sebesar 2.457 dan Pvalue sebesar 0.014. Dengan demikian hipotesis 4 secara statistik diterima.

Secara ringkas hasil pengujian seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3: Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hubungan Konstruk	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Dev (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Keterangan
H1	Pengalaman -> Kualitas Audit	0.166	0.164	0.077	2.148	0.032	Diterima
H2	Independensi -> Kualitas Audit	0.152	0.134	0.091	1.668	0.096	Tidak Diterima*
H3	Integritas -> Kualitas Audit	0.417	0.440	0.085	4.911	0.000	Diterima
H4	Profesionalisme -> Kualitas Audit	0.216	0.217	0.088	2.457	0.014	Diterima

*. H2 Signifikan pada confidence interval 90%

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SmartPLS 3.0

Hasil pengujian hipotesis 1 yang menyatakan bahwa pengalaman memiliki pengaruh positif dan

signifikan terhadap kualitas audit secara statistik diterima. Pengalaman audit merupakan pengalaman auditor dalam

melakukan audit laporan keuangan yang mencakup lama bekerja sebagai auditor ataupun terkait dengan banyaknya penugasan audit yang ditangani. Pengalaman akan diperoleh pada saat penugasan dan supervisi selama penugasan berjalan dengan baik, termasuk di dalamnya prosedur penugasan. Prosedur penugasan merupakan prosedur yang mampu menjamin keseimbangan antara kebutuhan, keahlian profesional, pengembangan profesional, dan pemberdayaan auditor dalam melaksanakan audit.

Pengalaman penugasan audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit, semakin banyak pengalaman auditor dalam melaksanakan penugasan audit dengan variasi penugasan, semakin berkualitas laporan audit yang dihasilkan. Pengalaman audit berkaitan dengan kompetensi profesional auditor dalam menyelesaikan penugasan audit. Hal ini sejalan dengan penelitian William dan Ketut (2015), memberikan data empiris mengenai pengaruh positif antara pengalaman audit dengan kualitas audit. Penelitian Pandoyo (2016) juga membuktikan bahwa pengalaman audit memiliki pengaruh signifikan terhadap profesionalisme dan kualitas audit.

Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa independensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit secara statistik tidak diterima pada confidence interval 95%. Akan tetapi, hasil ini pengujian positif dan signifikan pada interval 90%. Independensi auditor berkaitan dengan perilaku etis auditor selama penugasan audit. Kode etik auditor dan akuntan mengatur proses audit yang memiliki potensi benturan kepentingan

dengan klien untuk menjaga independensi auditor.

Independensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit dengan derajat signifikansi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan pengalaman, integritas, *due professional care*. Hal ini dapat dipahami dengan mengaitkan hasil penelitian dengan responden yang memiliki posisi junior auditor. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sukriah, dkk (2009), yang menyatakan bahwa pengalaman, independensi, objektivitas, integritas, dan kompetensi auditor terhadap kualitas laporan audit. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Pandoyo (2016) yang memberikan kesimpulan bahwa independensi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Semakin independen auditor, semakin berkualitas laporan audit yang dihasilkan. Hipotesis 3 yang menyatakan bahwa integritas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan audit secara statistik diterima. Integritas sebagai salah satu sikap yang didasarkan pada nilai moral dan komitmen auditor dalam memegang dan menjalankan prinsip moral selama penugasan audit. Integritas memegang peranan penting bagi auditor dalam mengaktualisasikan nilai moral dan dalam upaya membangun profesionalitas auditor. Integritas antara lain diindikasikan oleh kejujuran, keberanian, kebijaksanaan, dan tanggung jawab auditor selama penugasan audit. Integritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Semakin berintegritas seorang auditor terhadap pekerjaan dan profesinya, semakin berkualitas laporan audit yang dihasilkan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sukriah, dkk (2009), yang menyatakan bahwa pengalaman,

independensi, objektivitas, integritas, dan kompetensi auditor terhadap kualitas laporan audit. Komang, dkk. (2014), juga membuktikan bahwa sikap integritas auditor dapat membantu auditor dalam melaporkan hasil audit yang benar dan sesuai dengan fakta yang ditemukan dilapangan tanpa adanya tekanan dari pihak manapaun dan berdampak pada kualitas audit. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Pandoyo (2016) yang memberikan kesimpulan bahwa integritas dan kompetensi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Semakin independen auditor, semakin berkualitas laporan audit yang dihasilkan. Hipotesis 4 yang menyatakan bahwa *due professional care* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit secara statistik diterima. *Due professional care* juga dikenal dengan istilah komitmen profesional didefinisikan sebagai intensitas auditor untuk mengidentifikasi dan terlibat dalam pengembangan profesinya.

Due professional care memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Semakin memiliki komitmen profesional seorang auditor semakin berkualitas laporan audit yang dihasilkan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Badjuri (2011), yang menyimpulkan bahwa setiap auditor wajib menggunakan keahlian dan pertimbangan profesionalnya untuk memutuskan bukti-bukti apa saja yang perlu dilihat, kapan melihatnya, seberapa banyak yang dilihat, siapa yang akan ditugaskan untuk mengumpulkan, mengevaluasi dan yang akan memberikan interpretasi hasilnya untuk memberikan laporan audit yang berkualitas.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian William dan Ketut (2015) yang

menyimpulkan bahwa seorang auditor harus selalu menggunakan kecermatan profesionalnya dalam penugasan dengan mewaspadai kemungkinan adanya kecurangan, kesalahan disengaja atau tidak disengaja, inefisiensi, ketidakefektifan, dan konflik kepentingan yang dapat terjadi untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

Simpulan dan Diskusi

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengalaman auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Semakin berpengalaman seorang auditor, semakin besar kemungkinan auditor yang bersangkutan menghasilkan laporan audit yang berkualitas.
2. Independensi auditor memiliki pengaruh positif meski dengan signifikansi lebih rendah terhadap kualitas audit. Semakin independen seorang auditor, semakin besar kemungkinan auditor yang bersangkutan menghasilkan laporan audit yang berkualitas.
3. Integritas auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Semakin memiliki integritas seorang auditor terhadap pekerjaan dan profesinya, semakin besar kemungkinan auditor yang bersangkutan menghasilkan laporan audit yang berkualitas.
4. *Due professional care* auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Semakin profesional dan kompeten seorang auditor, semakin besar kemungkinan auditor yang bersangkutan

menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

Lebih lanjut, *due professional care* (profesionalisme) auditor mensyaratkan seorang auditor harus mampu menunjukkan kompetensi dalam bidang akuntansi dan auditing dan secara terus menerus meng-update kompetensi profesionalnya dari waktu ke waktu melalui pengembangan kompetensi sebagaimana disyaratkan oleh organisasi profesinya. Dengan demikian *due professional care* menyeimbangkan antara kompetensi profesional dengan dengan komitmen auditor untuk terus mengembangkan diri untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari model yang dikembangkan Sukriah, dkk (2009) dengan menambahkan variabel *due professional care* sebagai prediktor kualitas audit. Variabel independen hanya terkait dengan personalitas auditor meliputi: pengalaman, independensi, integritas, dan *due professional care*. Penelitian yang akan datang direkomendasikan untuk melibatkan variabel-variabel di luar pribadi auditor, seperti kompleksitas tugas, tekanan anggaran dan waktu, budaya etis KAP. Dengan demikian prediktor kualitas audit bersumber dari kombinasi antara aspek internal auditor dan aspek eksternal auditor.

Daftar Pustaka

- Abedalqader Al-Thuneibat, A., Tawfiq Ibrahim Al Issa, R., & Ata Baker, R. A. (2011). Do audit tenure and firm size contribute to audit quality? *Managerial Auditing Journal*, 26(4), 317-334.
- Agustin, A. (2013). Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan *Due Profesional Care Auditor Terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah. Pengaruh Pengalaman, Independensi, Dan Due Profesional Care Auditor Terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah*, 1-24.
- Badjuri, A. (2011). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kualitas Audit Auditor Independen Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Jawa Tengah. *Dinamika Keuangan Dan Perbankan*, 3(2), 183-197.
- Bell, T. B., Causholli, M., & Knechel, W. R. (2015). Audit Firm Tenure, Non-Audit Services, and Internal Assessments of Audit Quality. *Journal of Accounting Research*, 53(3), 461-509.
- Carcello, J. V, Hermanson, R. H., & McGrath, N. T. (1992). Audit Quality Attributes: The Perceptions of Audit Partners, Preparers, and Financial Statement Users. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 11(1), 1-15.
- Chen, K. Y., Elder, R. J., & Liu, J.-L. (2005). Auditor Independence, Audit Quality and Auditor-Client Negotiation Outcomes: Some Evidence from Taiwan. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 1(2), 119-146.
- Christensen, B. E., Glover, S. M., Omer, T. C., & Shelley, M. K. (2016). Understanding Audit Quality: Insights from Audit Professionals and Investors. *Contemporary Accounting Research*, 33(4), 1648-1684.
- Daniels, B. W., & Booker, Q. (2011). The effects of audit firm rotation on perceived auditor independence and

- audit quality. *Research in Accounting Regulation*, 23(1), 78–82.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199.
- Francis, J. R. (2004). What do we know about audit quality? *British Accounting Review*.
- Furiady, O., & Kurnia, R. (2015). The Effect of Work Experiences, Competency, Motivation, Accountability and Objectivity towards Audit Quality. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 328–335.
- Garcia-Blandon, J., & Argiles-Bosch, J. M. (2017). The interaction effects of firm and partner tenure on audit quality. *Accounting and Business Research*, 47(7), 810–830.
- Ghosh, A., & Moon, D. (2005). Auditor tenure and perceptions of audit quality. *Accounting Review*, 80(2), 585–612.
- González-Díaz, B., García-Fernández, R., & López-Díaz, A. (2015). Auditor tenure and audit quality in Spanish state-owned foundations. *Revista de Contabilidad*, 18(2), 115–126.
- Gul, F. A., Wu, D., & Yang, Z. (2013). Do individual auditors affect audit quality? Evidence from archival data. *Accounting Review*, 88(6), 1993–2023.
- Hohenfels, D. (2016). Auditor Tenure and Perceived Earnings Quality. *International Journal of Auditing*, 20(3), 224–238.
- IAASB. (2013). A framework for audit quality, 1–72.
- Jamal, K., & Sunder, S. (2011). Is mandated independence necessary for audit quality? *Accounting, Organizations and Society*, 36(4–5), 284–292.
- Junaidi, Miharjo, S., & Hartadi, B. (2012). Does auditor tenure reduce audit quality? *Gadjah Mada International Journal of Business*, 14(3), 303–315.
- Kilgore, A., Harrison, G., & Radich, R. (2014). Audit quality: what's important to users of audit services. *Managerial Auditing Journal*, 29(9), 776–799.
- Kilgore, A., Radich, R., & Harrison, G. (2011). The Relative Importance of Audit Quality Attributes. *Australian Accounting Review*, 21(3), 253–265.
- Lee, D. K. J. S. (2015). Auditor tenure and audit quality an empirical analysis at audit firm and audit partner level for the German market, *Working Paper* 619.
- Lim, C. Y., & Tan, H. T. (2010). Does auditor tenure improve audit quality? Moderating effects of industry specialization and fee dependence. *Contemporary Accounting Research*, 27(3), 923–957.
- Lin, L., & Kong Tepalagul, N. (2015). Auditor Independence and Audit Quality: A Literature Review. *The Effects of Brief Mindfulness Intervention on Acute Pain Experience: An Examination of Individual Difference*, 1, 1–54.
- Malaysian Institute of Accountants. (2016). The Future of Audit. *Accountants Today*, (Sept/Oct), 10–15.
- Oscar Mgbame, C., & Eragbhe Nosakhare Peter Osazuwa, E. (2012). Audit Partner Tenure and Audit Quality: An Empirical Analysis. *European Journal of Business and Management*, 4(7), 2222–2839.
- Patrick, Z., Vitalis, K., & MDOOM, I. (2017). Effect of Auditor Independence on

- Audit Quality: A Review of Literature, 6(3), 51–59.
- Putri, R., Nirmala, A., & Cahyonowati, N. (2013). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit, Dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor KAP Di Jawa Tengah dan DIY). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(3), 2337–3806.
- Rahmina, L. Y., Agoes, S., Rohami, S., Wan Nordin, W. H., Mohd. 'Atef, M. Y., Md Hairi, M. H., (2015). An empirical analysis of auditor independence and audit fees on audit quality. *International Journal of Management and Business Studies*, 3(3), 99–109.
- Ratha, I. M. D. K., & Ramantha, I. W. (2015). Pengaruh Due Professional Care , Akuntabilitas , Kompleksitas Audit , Dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal AKuntansi*, 13(January), 311–339.
- Rohami, S., Wan Nordin, W. H., Mohd. 'Atef, M. Y., & Md Hairi, M. H. (2009). Audit Firm Tenure and Auditor Reporting Quality: Evidence in Malaysia. *International Business Research*, 2(2), 99–109.
- Saputra, W. (2015). The Impact Of Auditor 's Independence On Audit Quality : A Theoretical Approach. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 4(12, DECEMBER 2015).
- Saripudin, Herawaty, N., & Rahayu. (2012). Pengaruh independensi, pengalaman, due professional care dan akuntabilitas terhadap kualitas audit (survei terhadap auditor KAP di jambi dan palembang). *E-Jurnal Binar Akuntansi*, 1(1), 4–13.
- Sarwoko, I., & Agoes, S. (2014). An Empirical Analysis of Auditor's Industry Specialization, Auditor's Independence and Audit Procedures on Audit Quality: Evidence from Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 164(August), 271–281.
- Siregar, S. V., Amarullah, F., Wibowo, A., & Anggraita, V. (2012). Audit tenure, auditor rotation, and audit quality: The case of Indonesia. *Asian Journal of Business and Accounting*, 5(1), 55–74.
- Suseno, N. S. (2013). An empirical analysis of auditor independence and audit fees on audit quality. *International Journal of Management and Business Studies*, 3(3), 82–87.
- Tepalagul, N., & Lin, L. (2015). Auditor Independence and Audit Quality: A Literature Review. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 30(1), 101–121.
- Wooten, T. C., & Colson, R. H. (2003). Research About Audit Quality. *CPA Journal*, 73(1), 48. Retrieved from
- Zhang, Y., Zhou, J., & Zhou, N. (2007). Audit committee quality, auditor independence, and internal control weaknesses. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26(3), 300–327.